

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan banyak sekali problematika yang dialami oleh individu, salah satunya adalah kecelakaan. Ada berbagai jenis kecelakaan yang dialami oleh beberapa individu seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, hingga kecelakaan saat berolahraga. Berbagai kecelakaan tersebut berdampak pada kelangsungan hidup dari individu yang mengalami kecelakaan baik yang langsung maupun tak langsung. Kecelakaan langsung merupakan kecelakaan yang mengakibatkan cacat atau kerusakan anggota tubuh yang berujung pada amputasi. Sedangkan kecelakaan tidak langsung merupakan kecelakaan yang mengakibatkan salah satu aspek kehidupannya terganggu terutama pada aspek ekonomi dan sosial. Individu yang mengalami peristiwa traumatis akan mengalami reaksi yang berbeda-beda apakah dia menjadi terpuruk dengan kondisi yang dialaminya atau individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya dan bangkit dari keterpurukan atau menjadi kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis tersebut. Penyesuain yang mampu membuat individu kembali hidup normal atau menjadi lebih baik, dimana usaha ini disebut dengan resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari situasi yang sulit pasca mengalami kecelakaan, keterpurukan, atau kemalangan. Menurut Chen & George (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses,

kemampuan seseorang, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun berhadapan dengan situasi yang mengancam. Psikologi positif menempatkan konsep resiliensi sebagai sebuah contoh dari hal yang baik dan positif dari seorang individu. Menurut Lester (2006) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah fenomena yang dicirikan oleh pola adaptasi yang positif dalam konteks resiko atau kemalangan. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mampu bertahan dan berkembang secara positif dalam situasi yang penuh tekanan atau kurang baik.

Greef (2005) menambahkan bahwa resiliensi harus dipahami sebagai kemampuan dimana individu tidak sekedar berhasil dalam beradaptasi terhadap resiko atau kemalangan namun juga memiliki kemampuan untuk pulih, bahagia dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak dan lebih menghargai kehidupan. Individu yang resilien tidak hanya kembali pada keadaan normal setelah mereka mengalami kemalangan, namun sebagian dari mereka mampu untuk menampilkan performance yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Grotberg (2000), mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yaitu kekuatan individu, dukungan eksternal dari lingkungan sekitar dan kemampuan interpersonal individu tersebut.

Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang. Resiliensi sesungguhnya dimiliki setiap orang dan bersifat umum, dalam menghadapi situasi yang sama, dampak dan reaksi orang yang berbeda-beda, hal ini terkait dengan potensi dan penghayatan subyektif yang dirasakan

setiap individu. Resilensi pada orang normal dan pada penderita difabel atau penyandang tuna daksa jelas berbeda, resilensi pada orang normal memiliki tekanan atau resiko yang lebih rendah sedangkan pada penyandang tuna daksa berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan seperti lingkungan sekitarnya, perkembangan sosial dan tekanan yang hebat dalam dirinya sendiri untuk kembali melanjutkan hidupnya pasca peristiwa traumatis, walau begitu keadaan cacat tidak dengan sendirinya berarti juga keadaan tidak bahagia ada juga yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan beberapa orang cacat ternyata mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya, mendapatkan penerimaan dan kasih sayang dari lingkungan dan mengecap kebahagiaan dalam hidupnya.

Upaya mengatasi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut dan mengembangkan resiliensi dengan masalah-masalah yang dihadapi, penyandang tuna daksa bisa saja menjadi individu yang bangkit dari masalah kecacatannya bahkan mungkin melampaui prediksi kegagalan jika individu penyandang cacat itu adalah orang yang resilien, yaitu jika karakteristik resiliensi telah berkembang di dalam dirinya. Apabila karakteristik resiliensi telah berkembang, maka penyandang cacat tersebut dapat menjadi pribadi yang dapat beradaptasi dengan baik pada saat individu dihadapkan pada masalah sehingga dapat melampaui kemungkinan kegagalan dan akhirnya mampu melanjutkan kehidupannya dengan baik.

Difabel atau kata yang memiliki definisi "*Different Abled People*" ini adalah sebutan bagi orang cacat. Kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang – orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata – kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas pada tahun 1999 untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat. Sebagai warga negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban, dan peran penyandang cacat adalah sama dengan warga negara lainnya. Hal ini sesuai dengan UUD 1945, dalam Pasal 27 : Setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kemudian ada penegasan lagi pada amandemen UUD 1945 yang mengatur tentang Hak Azasi Manusia, ini menandakan bahwa negara kita telah memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada harkat dan martabat manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, peningkatan peran para penyandang cacat dalam pembangunan nasional sangat penting untuk mendapat perhatian dan didayagunakan sebagaimana mestinya.

Salah satu bagian dari penyandang disabilitas yaitu penyandang tuna daksa. Penyebab individu mengalami tuna daksa karena penyakit dan kecelakaan yang mengakibatkan luka serta ketidakmampuan fisik untuk melaksanakan fungsinya secara normal karena hilangnya sebagian anggota tubuh (Kosasih, 2012). Penelitian Anggraeni (2008) menjelaskan kecacatan akibat kecelakaan merupakan suatu hal yang sulit diterima bagi yang mengalaminya sehingga tidak mengherankan jika penyandang nya memperlihatkan gejala emosi dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Terdapat individu yang dapat bangkit dan

menerima keadaan dirinya sehingga dapat menjalankan kehidupannya dengan baik.

Para penyandang difabel dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Oleh karena itu dengan tujuan mensejajarkan keberadaan antar kaum difabel dan manusia pada umum maka dibuatlah bangunan yang memberikan suatu pelayanan bagi para kaum difabel. Untuk mengetahui jumlah perkembangan penyandang difabel dari tahun – tahun, butuh suatu pembahasan mengenai jumlah penderita cacat. Pada tahun 2011 tercatat jumlah penyandang cacat di D.I. Yogyakarta sebanyak 29.110, yang terdiri dari 15.667 pria dan 13.443 wanita. Ini merupakan jumlah total dari keseluruhan penyandang cacat karena untuk penyandang cacat ini pun juga merupakan jumlah dari gabungan jenis cacat fisik maupun cacat mental. Namun dari jumlah yang banyak ini tidak semua dapat ditampung karena muatan dari pusat-pusat rehabilitas yang terbatas, bukan hanya itu jumlah yang tidak dapat ini pun berkelanjutan di tahun ini. Belum ada suatu usaha pemecahan permasalahan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini, oleh karena itu diharapkan adanya pusat-pusat rehabilitas yang baru bermunculan sehingga permasalahan ini dapat terpecahkan.

Penyandang tuna daksa memerlukan kesadaran diri yang memunculkan perasaan optimis bahwa penyandang tuna daksa memiliki hak yang sama seperti individu normal sehingga kecacatan bukanlah hambatan untuk sukses terlebih dukungan teknologi yang meminimalisir dampak kecacatan. Penelitian Febrianti

(2008) menyatakan individu dengan resiliensi tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat, mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit, mempertahankan perasaan positif, optimis, pemahaman akan kontrol diri, yakin, pemecahan masalah secara aktif dan tidak terbebani dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan sehingga dapat berhati-hati atau mengimbangi peristiwa yang menekan dan mampu menghindari akibat yang akan terjadi.

Hasil wawancara pada subjek berinisial R, berusia  $\pm$  26 tahun yang merupakan atlet paralimpik yang menggeluti cabang olahraga atletik, informan mengutarakan penyebab kaki kirinya diamputasi karena kecelakaan sepeda motor yang mengakibatkan kaki kiri dari subjek diamputasi, informan menceritakan persaaannya setelah mengalami kecelakaan subjek merasa kehidupannya sudah tidak berguna lagi karena fisiknya yang sudah tidak sempurna lagi, informan mengatakan keluarga selalu mendukung dan memotivasi subjek pasca kecelakaan.

Hasil wawancara pada subjek berinisial T, berusia  $\pm$  28 tahun yang merupakan paralimpik yang menggeluti cabang olahraga renang, informan mengutarakan penyebab kecelakaan akibat kecelakaan saat bekerja dibagian admin gudang subjek kejatuhan barang berat dari atas rak gudang, informan menceritakan perasaannya setelah mengalami kecelakaan subjek merasa stress dan depresi karena kehidupannya tidak sempurna lagi dan tidak bisa melakukan aktivitas seperti orang normal lagi, informan mengatakan keluarga selalu

mendukung tetapi pada awal pasca kecelakaan anak subjek merasa aneh dengan kondisi tubuh subjek.

Berdasarkan kedua hasil wawancara untuk data awal penelitian, dapat diketahui bahwa para penderita tuna daksa pasca kecelakaan mengalami masa-masa yang sulit setelah kecelakaan tersebut, informan memikirkan masa depannya yang akan dijalannya karena bentuk tubuh yang tidak lagi sempurna, tetapi dengan dukungan orang-orang terdekatnya seperti orang tua, tunangan dan teman-temannya informan mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Pentingnya dukungan dari orang-orang terdekat informan untuk menumbuhkan resiliensi kepada para penderita tuna daksa pasca kecelakaan agar mampu bertahan dan bangkit kembali, maka penelitian ini berfokus pada pemahaman pada penderita tuna daksa pasca kecelakaan.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan upaya resiliensi pada penderita tuna daksa pasca kecelakaan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang resiliensi pada penderita tuna daksa akibat kecelakaan dapat membawa manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang berguna untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi positif, psikologi klinis dan psikologi sosial.

## 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memahami gambaran dan kepedulian kepada para penderita tuna daksa akibat kecelakaan yang mampu bangkit dari keterpurukan.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam dan mengembangkan khasanah teoritis dalam ilmu psikologi, mengenai para penderita tuna daksa akibat kecelakaan, serta dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.

## 4. Bagi Subjek atau Informan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi semangat yang lebih lagi buat subjek bahwa dia tidak sendiri dalam menghadapi masalah ini.